

Implementasi Kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) Sebagai Strategi Penguatan Karakter Peserta Didik

Lasni Sutri¹⁾, Firda Fadila Ghassani²⁾, Indah Wigati³⁾, Yuniar⁴⁾

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia.

Email: lasnisutri_25052170018@radenfatah.ac.id¹,
firdafadilaghassani_25052170008@radenfatah.ac.id², indahwigati_uin@radenfatah.ac.id³,
yuniar_uin@radenfatah.ac.id⁴

Abstract: *This study aims to analyze the implementation of the Love-Based Curriculum (KBC) as a strategy for strengthening student character from an Islamic educational management perspective. The implementation of character education is considered to be administrative and not yet integrated into school culture. This study uses a conceptual qualitative approach through literature review and policy analysis. The results indicate that KBC needs to be positioned as a school policy that transforms leadership, organizational culture, discipline, teacher-student relations, and character evaluation. This study proposes the Love-Based Character Transformation Model (MTK-BC) as an instrument for strengthening love-based education in Islamic school management.*

Abstrak : *Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai strategi penguatan karakter peserta didik dalam perspektif manajemen pendidikan Islam. Implementasi pendidikan karakter dinilai masih administratif dan belum terintegrasi dalam budaya sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif konseptual melalui studi kepustakaan dan analisis kebijakan. Hasil kajian menunjukkan bahwa KBC perlu diposisikan sebagai kebijakan sekolah yang mentransformasikan kepemimpinan, budaya organisasi, disiplin, relasi guru-siswa, dan evaluasi karakter. Penelitian ini menawarkan Model Transformasi Karakter Berbasis Cinta (MTK-BC) sebagai instrumen penguatan pendidikan berbasis nilai cinta dalam pengelolaan sekolah Islam.*

Keywords : *Kurikulum Berbasis Cinta, Manajemen Pendidikan Islam, Kebijakan Sekolah, Pendidikan Karakter*

PENDAHULUAN

Penguatan karakter peserta didik menjadi agenda strategis pendidikan nasional dalam dua dekade terakhir. Secara normatif, tujuan pendidikan Indonesia sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Selain itu reformasi kurikulum melalui Kurikulum Merdeka mempertegas dimensi karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menekankan integrasi karakter dalam kurikulum dan pembiasaan budaya sekolah menjadi dasar operasional bagi penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di sekolah.

Namun demikian, berbagai fenomena empiris seperti meningkatnya kasus perundungan, intoleransi, rendahnya empati sosial, serta kekerasan simbolik dalam lingkungan sekolah menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan implementasi. Pendidikan karakter sering kali terjebak pada pendekatan normatif atau sebatas slogan, program seremonial, atau muatan tambahan dalam pembelajaran tanpa menyentuh transformasi budaya organisasi sekolah.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari sistem nilai yang terlembagakan dalam tata kelola sekolah. Pendidikan Islam secara konseptual bertujuan membentuk insan yang beradab dan berakhlak. Gagasan Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan bahwa pendidikan adalah proses penanaman adab, bukan sekadar transfer ilmu. Tanpa fondasi adab dan rahmah, proses pendidikan kehilangan orientasi moralnya.

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) muncul sebagai pendekatan yang menekankan relasi empatik, penghargaan terhadap martabat peserta didik, dan pembentukan karakter melalui kasih sayang (rahmah). Akan tetapi, sebagian besar praktik KBC masih dipahami sebagai metode pengajaran individual guru, bukan sebagai kebijakan kelembagaan. Padahal, dalam kerangka manajemen pendidikan, kebijakan sekolah memiliki fungsi strategis dalam membentuk budaya organisasi. Jika cinta hanya diposisikan sebagai sikap personal guru, maka keberlanjutannya bergantung pada individu, bukan sistem. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi konseptual yang menempatkan KBC sebagai kebijakan mikro berbasis sekolah.

Kajian tentang pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam selama ini cenderung berfokus pada aspek pedagogis, seperti metode pembelajaran, integrasi nilai dalam mata pelajaran, atau strategi habituasi di kelas. Sejumlah penelitian menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian dari desain pembelajaran, misalnya melalui model pembelajaran berbasis proyek, pembiasaan religius, atau integrasi nilai dalam kurikulum tematik (Mulyasa, 2017; Suyadi, 2019). Pendekatan tersebut memberikan kontribusi penting dalam penguatan dimensi afektif peserta didik, namun sebagian besar masih bergerak pada level operasional kelas dan belum menyentuh dimensi kebijakan kelembagaan secara menyeluruh.

Selain itu, studi mengenai budaya religius di sekolah Islam umumnya menekankan pembiasaan ibadah, penguatan tata tertib, dan pengembangan program keagamaan sebagai instrumen pembentukan karakter (Hidayat, 2020; Rahman & Anwar, 2022). Meskipun relevan, pendekatan tersebut sering kali diposisikan sebagai program tambahan, bukan sebagai kebijakan manajerial yang terintegrasi dalam sistem tata kelola sekolah. Akibatnya, pendidikan karakter cenderung bersifat fragmentaris dan bergantung pada komitmen individu tertentu, bukan pada sistem institusional yang berkelanjutan.

Dalam konteks tersebut, diskursus mengenai Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) hingga saat ini masih dipandang secara sempit sebagai sekadar metode komunikasi empatik antara guru dan murid.

Studi ini berupaya menutup celah konseptual tersebut dengan mereformulasi KBC sebagai kebijakan sekolah berbasis nilai (*value-based school policy*) dalam lingkup manajemen pendidikan Islam (Fauzi & Suryana, 2021). Melalui rekonstruksi ini, prinsip *rahmah* tidak lagi hanya menjadi gaya mengajar, melainkan diinternalisasikan ke dalam seluruh lini manajerial, mulai dari tahap perencanaan strategis hingga mekanisme evaluasi. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya memposisikan KBC sebagai landasan kebijakan manajerial untuk menjamin proses transformasi karakter siswa yang lebih teratur, terukur, dan berkesinambungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengkaji: (1) bagaimana posisi KBC dalam perspektif manajemen pendidikan Islam; (2) bagaimana implementasi kebijakan KBC dapat memperkuat karakter peserta didik secara sistemik; dan (3) bagaimana model konseptual implementasi kebijakan KBC dalam konteks pendidikan Islam.

Pendidikan karakter dalam Islam berakar pada konsep akhlak dan adab sebagai inti tujuan pendidikan. Akhlak tidak sekadar dimaknai sebagai perilaku moral yang tampak, melainkan sebagai kualitas batin yang menetap dalam diri seseorang sehingga mendorong lahirnya tindakan secara spontan dan konsisten. Dalam perspektif klasik, pembentukan akhlak merupakan proses internalisasi nilai yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan spiritual sekaligus. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak pernah memisahkan antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral. Pendidikan bukan hanya proses transfer pengetahuan (*ta'lim*), tetapi juga pembinaan kepribadian dan penanaman nilai (*tarbiyah* dan *ta'dib*) (Al-Attas, 1999).

Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Attas (1999), esensi pendidikan Islam adalah penanaman adab, yaitu pengenalan dan pengakuan terhadap tatanan realitas serta penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya. Dengan demikian, karakter dalam Islam tidak berdiri sendiri sebagai atribut moral individual, tetapi merupakan refleksi dari kesadaran hierarkis terhadap Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Pendidikan yang kehilangan dimensi adab berpotensi melahirkan individu yang cerdas secara intelektual tetapi miskin integritas. Dalam konteks kontemporer, krisis moral generasi muda sering dikaitkan dengan reduksi makna pendidikan yang terlalu berorientasi pada capaian akademik dan kompetensi teknis semata (Hasan, 2018).

Konsep *rahmah* (kasih sayang) menjadi fondasi relasi pendidikan dalam Islam. *Rahmah* bukan sekadar emosi, melainkan prinsip etis yang mengatur interaksi sosial dan pedagogis. Dalam konteks pendidikan, *rahmah* tercermin dalam pendekatan yang menghargai martabat peserta didik sebagai subjek yang berkembang, bukan objek kontrol. Pendidikan berbasis kasih sayang mendorong terciptanya iklim belajar yang aman secara psikologis dan mendukung pertumbuhan karakter secara alami (Roqib, 2020). Perspektif ini selaras dengan pendekatan humanistik yang menekankan pentingnya empati dan penerimaan tanpa syarat dalam proses pembelajaran (Rogers, 1969). Namun, dalam

pendidikan Islam, rahmah memiliki dimensi teologis yang lebih dalam karena bersumber dari nilai-nilai transenden yang menjadi dasar etika sosial.

Lebih jauh, pendidikan karakter dalam Islam menempatkan keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai metode utama internalisasi nilai. Keteladanan bukan hanya strategi pedagogis, melainkan mekanisme pembentukan budaya moral. Nilai-nilai tidak cukup disampaikan melalui instruksi verbal atau ceramah normatif, tetapi harus diwujudkan dalam praktik nyata yang konsisten. Guru berfungsi sebagai figur moral yang perilakunya menjadi referensi etis bagi peserta didik (Mulyasa, 2017). Dalam hal ini, perilaku guru, kepala sekolah, dan seluruh unsur lembaga menjadi “kurikulum tersembunyi” (*hidden curriculum*) yang sangat menentukan pembentukan karakter peserta didik. Ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dan praktik yang ditampilkan akan melemahkan efektivitas pendidikan karakter (Lickona, 2013).

Karakter tidak ditanamkan melalui pendekatan kognitif semata, melainkan melalui proses habituasi, pembiasaan, serta pengalaman relasional yang berulang. Lingkungan pendidikan yang keras, represif, dan berbasis hukuman berpotensi melahirkan kepatuhan semu, bukan kesadaran moral yang autentik. Sebaliknya, budaya sekolah yang dibangun atas dasar rahmah dan keteladanan akan membentuk internalisasi nilai secara lebih mendalam dan berkelanjutan (Suyadi, 2019). Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, hal ini menuntut integrasi nilai dalam seluruh sistem tata kelola lembaga.

Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam menuntut konsistensi sistemik dalam manajemen sekolah. Nilai akhlak dan adab harus terintegrasi dalam visi-misi, kebijakan disiplin, pola komunikasi, sistem evaluasi, hingga kepemimpinan kepala sekolah. Jika cinta dan rahmah hanya menjadi retorika normatif tanpa transformasi struktural, maka pendidikan karakter akan berhenti pada tataran simbolik. Oleh karena itu, penguatan karakter dalam perspektif Islam memerlukan institusionalisasi nilai dalam budaya organisasi sekolah secara menyeluruh, sehingga cinta bukan sekadar pendekatan pedagogis, tetapi menjadi prinsip kebijakan yang menggerakkan seluruh sistem pendidikan.

Manajemen pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada efisiensi administratif, tetapi juga pada integrasi nilai dalam setiap fungsi manajerial: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam perspektif ini, fungsi manajemen tidak bersifat netral nilai, melainkan menjadi instrumen strategis untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan berakhlak. Oleh karena itu, perencanaan pendidikan dalam lembaga Islam harus berbasis visi nilai, bukan semata target capaian akademik. Perencanaan yang tidak berpijak pada nilai berpotensi melahirkan praktik pendidikan yang pragmatis dan prosedural (Fauzi & Suryana, 2021). Pada tahap pengorganisasian, integrasi nilai tercermin dalam pembagian peran dan struktur kelembagaan yang

mendukung pembinaan karakter. Kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks manajemen pendidikan Islam tidak cukup bersifat administratif, tetapi harus bersifat moral dan transformasional. Kepala sekolah berperan sebagai *moral leader* yang memastikan nilai-nilai Islam terinternalisasi dalam budaya kerja guru dan tenaga kependidikan (Hidayat, 2020). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis nilai memiliki korelasi signifikan terhadap penguatan budaya religius dan karakter peserta didik (Rahman & Anwar, 2022).

Pada aspek pelaksanaan (*actuating*), manajemen pendidikan Islam menuntut konsistensi antara kebijakan dan praktik. Nilai-nilai seperti amanah, keadilan, dan rahmah harus terwujud dalam pola komunikasi, sistem disiplin, serta relasi guru–peserta didik. Budaya organisasi sekolah menjadi arena utama internalisasi nilai karena karakter lebih banyak dibentuk melalui pengalaman sosial daripada instruksi formal. Budaya sekolah yang religius dan suportif terbukti berpengaruh terhadap pembentukan sikap tanggung jawab dan empati peserta didik (Nasution, 2023). Dengan demikian, budaya organisasi tidak boleh dipandang sebagai aspek informal, melainkan sebagai komponen strategis manajemen karakter. Tahap evaluasi dalam manajemen pendidikan Islam juga memerlukan pendekatan holistik. Evaluasi tidak hanya mengukur capaian akademik, tetapi juga perkembangan moral dan spiritual peserta didik. Sistem evaluasi yang terlalu berorientasi pada angka berpotensi mengabaikan dimensi karakter. Studi mutakhir menunjukkan bahwa integrasi penilaian afektif dan reflektif dalam sistem evaluasi sekolah Islam berkontribusi pada penguatan kesadaran diri dan kedisiplinan intrinsik peserta didik (Sari & Mujib, 2021). Hal ini menegaskan bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam harus mencerminkan keseimbangan antara dimensi kognitif dan moral.

Budaya organisasi sekolah menjadi ruang paling strategis dalam membumikan nilai. Sekolah yang berorientasi nilai memiliki ciri-ciri antara lain: visi dan misi berbasis karakter, kepemimpinan moral, sistem disiplin edukatif, serta evaluasi yang tidak semata-mata akademik. Visi-misi yang dirumuskan secara normatif tanpa diintegrasikan dalam kebijakan operasional akan kehilangan daya transformasinya. Sebaliknya, ketika visi karakter diterjemahkan ke dalam regulasi sekolah, standar perilaku, serta mekanisme penghargaan dan pembinaan, maka nilai menjadi hidup dalam praktik keseharian (Yusuf, 2022).

Dalam konteks ini, disiplin edukatif menjadi indikator penting manajemen berbasis nilai. Disiplin dalam pendidikan Islam bukanlah kontrol represif, melainkan pembinaan kesadaran. Pendekatan restoratif yang menekankan dialog, refleksi, dan tanggung jawab moral lebih efektif dalam membangun karakter dibandingkan hukuman yang bersifat menghukum tanpa edukasi (Azizah, 2023). Model ini sejalan dengan prinsip rahmah dalam pendidikan Islam, yang memandang kesalahan sebagai bagian dari proses pembelajaran moral. Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam harus dipahami sebagai proses integratif yang menyatukan sistem administrasi dan sistem nilai. Integrasi nilai dalam seluruh

fungsi manajerial akan membentuk budaya organisasi yang konsisten dan berkelanjutan. Tanpa integrasi tersebut, pendidikan karakter hanya akan menjadi program tambahan yang tidak menyentuh struktur kelembagaan. Oleh karena itu, penguatan karakter peserta didik melalui Kurikulum Berbasis Cinta menuntut rekonstruksi manajemen sekolah secara menyeluruh agar nilai tidak berhenti pada tataran retorika, melainkan menjadi praktik institusional yang sistemik.

Teori humanistik dari Abraham Maslow dan Carl Rogers menekankan pentingnya lingkungan belajar yang aman, suportif, dan menghargai martabat individu. Dalam kerangka hierarki kebutuhan Maslow (1943), individu hanya dapat berkembang secara optimal apabila kebutuhan dasarnya mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, hingga penghargaan terpenuhi secara proporsional. Kebutuhan akan rasa aman dan diterima menjadi prasyarat penting bagi munculnya motivasi intrinsik dan aktualisasi diri. Dengan demikian, proses pendidikan yang mengabaikan kebutuhan psikologis peserta didik berpotensi menghambat perkembangan kepribadian secara utuh. Sementara itu, Rogers (1969) menekankan konsep *unconditional positive regard*, yakni penerimaan tanpa syarat terhadap individu sebagai pribadi yang bernilai. Dalam konteks pendidikan, guru diposisikan sebagai fasilitator yang menciptakan iklim empatik, terbuka, dan dialogis. Proses pembelajaran tidak lagi berorientasi pada kontrol dan otoritas semata, melainkan pada relasi yang memungkinkan peserta didik mengekspresikan diri secara autentik. Lingkungan belajar yang demikian mendorong berkembangnya tanggung jawab pribadi dan kesadaran moral yang lahir dari dalam diri, bukan karena tekanan eksternal.

Pendekatan humanistik tersebut memiliki irisan yang kuat dengan konsep *rahmah* dalam pendidikan Islam. *Rahmah* tidak hanya dimaknai sebagai belas kasih emosional, tetapi sebagai prinsip etis yang mengatur interaksi sosial dan pedagogis. Dalam perspektif Islam, kasih sayang menjadi fondasi relasi antara pendidik dan peserta didik, sehingga proses pendidikan berlangsung dalam suasana yang menghargai kemanusiaan. Prinsip ini menempatkan peserta didik sebagai subjek yang memiliki potensi fitrah yang harus dikembangkan, bukan dikendalikan secara represif (Roqib, 2020).

Korelasi antara pendekatan humanistik dan konsep *rahmah* menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan melalui pendekatan yang keras dan otoriter. Penelitian mutakhir dalam konteks pendidikan Islam menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang empatik dan suportif berpengaruh signifikan terhadap peningkatan disiplin intrinsik, empati sosial, dan tanggung jawab moral peserta didik (Suyadi, 2019; Rahman, 2022). Hal ini menegaskan bahwa keamanan psikologis dan kasih sayang merupakan prasyarat tumbuhnya karakter yang autentik. Dengan demikian, integrasi pendekatan humanistik dan nilai *rahmah* dalam Kurikulum Berbasis Cinta bukanlah adopsi teori Barat secara mentah, melainkan dialog konseptual yang saling menguatkan. Teori humanistik memberikan kerangka psikologis tentang pentingnya kebutuhan emosional dalam pembelajaran, sementara konsep *rahmah*

memberikan landasan teologis dan etis yang memperdalam maknanya dalam konteks pendidikan Islam. Sinergi keduanya memperkuat argumen bahwa penguatan karakter peserta didik menuntut penciptaan lingkungan pendidikan yang aman, penuh empati, dan berorientasi pada pertumbuhan kepribadian secara menyeluruh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif konseptual dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis empiris, melainkan untuk merekonstruksi dan merumuskan model konseptual implementasi kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta dalam perspektif manajemen pendidikan Islam. Fokus penelitian terletak pada analisis gagasan, sintesis teori, serta pengembangan kerangka konseptual yang sistematis dan argumentatif. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur primer dan sekunder yang relevan, meliputi karya-karya tentang pendidikan Islam, teori manajemen pendidikan, kebijakan pendidikan nasional, serta hasil penelitian jurnal terkait pendidikan karakter dan budaya organisasi sekolah. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi tema, kebaruan publikasi, serta kontribusi konseptual terhadap penguatan kerangka teoritik penelitian. Dengan demikian, kajian ini tidak sekadar bersifat deskriptif-kompilatif, tetapi analitis-konstruktif. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis yaitu:

1. Identifikasi konsep utama (cinta, rahmah, karakter, kebijakan sekolah), pada tahap ini dilakukan pemetaan makna konseptual, perbedaan terminologis, serta keterkaitan antar-konsep dalam konteks pendidikan Islam dan manajemen pendidikan. Tahap ini bertujuan membangun definisi operasional yang jelas sebagai dasar pengembangan model.
2. Sintesis teoritik antara pendidikan Islam dan manajemen pendidikan. Sintesis ini bertujuan mengintegrasikan nilai-nilai normatif Islam dengan kerangka manajerial modern, sehingga terbentuk perspektif yang komprehensif. Pendidikan Islam diposisikan sebagai fondasi nilai, sedangkan manajemen pendidikan menjadi instrumen sistemik untuk mengimplementasikan nilai tersebut dalam tata kelola lembaga. Proses sintesis ini dilakukan secara reflektif dan kritis agar menghasilkan kerangka berpikir yang koheren.
3. Rekonstruksi model konseptual implementasi kebijakan, pada tahap ini, hasil identifikasi dan sintesis teori dirumuskan dalam bentuk model implementatif yang aplikatif. Model tersebut dirancang untuk menjelaskan tahapan, prinsip, serta mekanisme integrasi nilai cinta dalam fungsi manajerial sekolah. Rekonstruksi dilakukan dengan mempertimbangkan konsistensi logis antar-komponen serta kemungkinan penerapannya dalam konteks lembaga pendidikan Islam.

Validitas konseptual penelitian dijaga melalui triangulasi sumber literatur, yakni dengan membandingkan berbagai perspektif teoritik yang relevan untuk menghindari bias tunggal. Selain itu, konsistensi logis antar-argumen menjadi kriteria utama dalam menjaga ketajaman analisis. Setiap proposisi yang dirumuskan diuji koherensinya dengan kerangka teori yang telah dibangun sebelumnya. Dengan pendekatan tersebut, hasil penelitian tidak hanya bersifat normatif, tetapi memiliki landasan teoritik yang sistematis. Hasil akhir analisis disajikan dalam bentuk model konseptual implementatif yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan kebijakan sekolah berbasis nilai. Model ini diharapkan memberikan kontribusi teoritik dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam sekaligus menawarkan kerangka aplikatif bagi praktik penguatan karakter peserta didik melalui Kurikulum Berbasis Cinta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegagalan penguatan karakter di lembaga pendidikan sering kali bersumber dari pendekatan yang bersifat parsial dan tidak sistemik. Pendidikan karakter diposisikan sebagai program tambahan, bukan sebagai fondasi budaya organisasi sekolah. Banyak sekolah menambahkan kegiatan seremonial seperti apel karakter, slogan moral, atau program pembiasaan tertentu tanpa diikuti perubahan dalam sistem tata kelola. Akibatnya, pendidikan karakter berjalan di permukaan, sementara struktur dan kultur sekolah tetap mempertahankan pola lama yang administratif dan berorientasi pada capaian akademik semata. Salah satu problem utama adalah tidak terintegrasinya nilai dalam manajemen sekolah. Perencanaan strategis sering kali lebih menekankan target kelulusan, prestasi akademik, dan peringkat sekolah dibandingkan indikator perkembangan karakter peserta didik. Visi dan misi yang memuat nilai-nilai moral sering berhenti pada dokumen formal tanpa diterjemahkan ke dalam kebijakan operasional. Ketika nilai tidak diinternalisasikan dalam regulasi, standar perilaku, serta mekanisme pengambilan keputusan, maka pendidikan karakter kehilangan daya transformasinya.

Selain itu, sistem disiplin di banyak sekolah masih berbasis hukuman dan kontrol. Pendekatan yang represif memang dapat menghasilkan kepatuhan jangka pendek, tetapi tidak menjamin terbentuknya kesadaran moral intrinsik. Peserta didik mungkin mematuhi aturan karena takut terhadap sanksi, bukan karena memahami makna etis di balik aturan tersebut. Dalam jangka panjang, pola ini berpotensi melahirkan karakter yang pragmatis dan oportunistik, bukan pribadi yang berintegritas. Kepemimpinan sekolah juga menjadi faktor krusial dalam problematika ini. Kepemimpinan yang bersifat administratif cenderung fokus pada kepatuhan prosedural dan pelaporan formal, sementara dimensi moral kurang mendapat perhatian strategis. Kepala sekolah sebagai manajer sering disibukkan dengan urusan teknis dan birokratis sehingga fungsi kepemimpinan sebagai teladan nilai tidak berjalan

optimal. Padahal, budaya karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi sikap dan keputusan pimpinan dalam mengelola konflik, menegakkan aturan, dan membangun relasi kerja.

Masalah lain terletak pada sistem evaluasi yang terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif. Keberhasilan peserta didik diukur melalui angka, nilai ujian, dan capaian akademik, sementara perkembangan sikap, empati, tanggung jawab, dan integritas jarang menjadi indikator utama. Ketidakseimbangan ini menciptakan pesan implisit bahwa prestasi akademik lebih penting daripada kualitas moral. Dalam situasi demikian, pendidikan karakter tidak memperoleh legitimasi struktural dalam sistem sekolah. Problematika implementasi juga diperparah oleh kurangnya sinergi antara guru, manajemen sekolah, dan orang tua. Pendidikan karakter menuntut konsistensi lingkungan, namun sering kali terjadi ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan di sekolah dan praktik sosial di luar sekolah. Tanpa koordinasi dan komunikasi yang efektif, proses internalisasi nilai menjadi terfragmentasi.

Dengan demikian, problem utama penguatan karakter bukan semata pada kurangnya program, tetapi pada absennya transformasi budaya organisasi dan sistem manajemen sekolah. Selama pendidikan karakter masih dipahami sebagai aktivitas tambahan dan bukan sebagai kebijakan nilai yang terintegrasi dalam seluruh fungsi manajerial, maka hasilnya akan cenderung simbolik dan tidak berkelanjutan. Kondisi inilah yang menegaskan urgensi reposisi Kurikulum Berbasis Cinta sebagai kebijakan institusional yang mampu mentransformasikan struktur, budaya, dan praktik pendidikan secara sistemik.

KBC perlu ditempatkan sebagai kebijakan nilai berbasis sekolah, bukan sekadar program insidental atau slogan moral. Dalam posisi ini, cinta dipahami sebagai landasan etik dan operasional yang menjiwai seluruh tata kelola lembaga. Artinya, setiap kebijakan dan praktik pendidikan diarahkan untuk membangun relasi yang manusiawi, saling menghargai, dan berorientasi pada pertumbuhan karakter. Visi-misi sekolah, nilai cinta diintegrasikan secara eksplisit dalam rumusan visi dan misi sebagai arah utama pembentukan karakter. Visi tidak hanya menargetkan prestasi akademik, tetapi juga menegaskan komitmen pada empati, integritas, dan kepedulian sosial. Pola komunikasi internal, komunikasi antarwarga sekolah dibangun secara dialogis, santun, dan saling menghargai. Guru, kepala sekolah, dan staf menampilkan bahasa yang membina, bukan merendahkan, sehingga tercipta iklim psikologis yang aman. Sistem disiplin diterapkan secara edukatif dan restoratif. Fokusnya bukan pada hukuman, tetapi pada pembinaan kesadaran, tanggung jawab, dan perbaikan perilaku. Manajemen konflik, diselesaikan melalui musyawarah, klarifikasi, dan mediasi yang adil. Pendekatan ini menekankan pemulihan hubungan dan pembelajaran moral dari setiap peristiwa. Evaluasi kinerja, tidak hanya berbasis hasil akademik atau target administratif, tetapi juga mencakup sikap profesional, komitmen nilai, dan kontribusi terhadap budaya sekolah yang berkarakter. Dengan demikian, karakter tumbuh melalui sistem, bukan sekadar nasihat.

Model ini terdiri atas lima tahap yaitu deklarasi Nilai, tahap awal dimulai dengan penegasan nilai cinta dan *rahmah* dalam visi, misi, serta dokumen kebijakan sekolah. Nilai ini menjadi landasan normatif yang mengarahkan seluruh program dan keputusan kelembagaan. Rekonstruksi budaya organisasi, sekolah membangun budaya yang ramah, aman, dan inklusif melalui kebiasaan, aturan, serta keteladanan pimpinan. Lingkungan belajar dirancang agar setiap warga sekolah merasa dihargai dan diterima. Reformasi relasi pedagogis, relasi guru dan peserta didik diarahkan pada pola pembinaan. Guru berperan sebagai *murabbi* yang membimbing, memberi teladan, dan menumbuhkan potensi, bukan sekadar penyampai materi. Disiplin restorative, sistem disiplin berbasis dialog dan pemulihan. Pelanggaran dipandang sebagai kesempatan pembelajaran untuk memperbaiki diri dan memperkuat tanggung jawab moral. Evaluasi pertumbuhan karakter, evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dengan menilai perkembangan sikap, perilaku, dan refleksi diri peserta didik, bukan hanya capaian akademik. Model ini menegaskan bahwa kebijakan KBC bersifat sistemik, terintegrasi, dan berorientasi pada keberlanjutan pembentukan karakter.

Implementasi KBC menuntut beberapa prasyarat manajerial meliputi kepemimpinan transformasional, kepala sekolah berperan sebagai penggerak nilai, bukan sekadar administrator. Ia memberi teladan, membangun visi bersama, dan menginspirasi seluruh warga sekolah untuk menginternalisasi budaya cinta. Pelatihan guru berbasis nilai, guru perlu dibekali pemahaman konseptual dan keterampilan praktis tentang pendidikan berbasis rahmah, komunikasi empatik, serta pendekatan pedagogis yang humanis. Regulasi internal sekolah, nilai cinta diterjemahkan ke dalam tata tertib, SOP, dan kebijakan sekolah sehingga memiliki kekuatan struktural dan konsistensi implementasi. Monitoring budaya organisasi, sekolah melakukan pemantauan berkala terhadap iklim relasi, pola komunikasi, dan praktik disiplin untuk memastikan nilai KBC berjalan secara nyata. Dengan demikian, KBC bukan sekadar gagasan normatif, tetapi menjadi strategi manajemen karakter yang terencana dan terstruktur.

KESIMPULAN

Implementasi kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta dalam penguatan karakter peserta didik perlu diposisikan sebagai transformasi menyeluruh terhadap sistem manajemen sekolah yang berlandaskan nilai. Pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui intervensi pedagogis individual di ruang kelas, tetapi menuntut pelembagaan nilai cinta dalam visi, kebijakan, budaya organisasi, serta praktik manajerial sekolah secara sistemik. Dengan demikian, nilai tidak berhenti sebagai slogan normatif, melainkan menjadi pedoman operasional yang mengarahkan setiap keputusan kelembagaan. Model Transformasi Karakter Berbasis Cinta (MTK-BC) menawarkan kerangka implementatif yang integratif dalam perspektif manajemen pendidikan Islam. Model ini menempatkan nilai cinta dan *rahmah* sebagai

prinsip operasional yang mengarahkan kepemimpinan, relasi pedagogis, sistem disiplin, hingga evaluasi kinerja. Kebaruan penelitian ini terletak pada reposisi KBC sebagai kebijakan mikro berbasis sekolah yang tidak hanya normatif, tetapi mentransformasi struktur, budaya, dan pola relasi pendidikan secara terencana dan berkelanjutan. Secara konseptual, model ini memperkuat gagasan bahwa sekolah sebagai organisasi pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai ruang transmisi ilmu, tetapi juga sebagai ekosistem pembentukan karakter. Nilai cinta menjadi landasan etik dalam membangun lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan humanis, sehingga interaksi antara kepala sekolah, guru, dan peserta didik berlangsung dalam kerangka pembinaan (*tarbiyah*) yang memanusiakan. Implikasi manajerialnya, implementasi KBC menuntut konsistensi regulatif, penguatan kapasitas sumber daya manusia, serta sistem monitoring budaya organisasi yang berorientasi pada pertumbuhan karakter. Tanpa dukungan sistemik tersebut, kebijakan berisiko berhenti pada tataran simbolik. Oleh karena itu, integrasi nilai dalam perencanaan strategis, standar operasional prosedur, dan indikator kinerja menjadi bagian penting dari keberhasilan implementasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Azizah, N. (2023). Pendekatan disiplin restoratif dalam penguatan karakter siswa di sekolah Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 145–158.
- Fauzi, A., & Suryana, Y. (2021). Integrasi nilai dalam manajemen pendidikan Islam: Perspektif kepemimpinan berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 1–15.
- Hasan, M. (2018). Krisis moral generasi muda dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 120–134.
- Hidayat, R. (2020). Kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya religius di madrasah. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 4(1), 23–37.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nasution, S. (2023). Budaya sekolah dan pembentukan karakter peserta didik di madrasah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 55–69.
- Rahman, F. (2022). Lingkungan belajar empatik dan penguatan karakter siswa di sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 201–215.
- Rahman, F., & Anwar, K. (2022). Kepemimpinan berbasis nilai dalam meningkatkan budaya religius sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 89–104.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn*. Charles Merrill.
- Roqib, M. (2020). Pendidikan berbasis rahmah dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 101–115.
- Sari, D., & Mujib, A. (2021). Evaluasi karakter berbasis refleksi dalam pendidikan Islam. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 12(1), 45–60.
- Suyadi. (2018). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan implementasinya di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 67–82.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Pemerintah Republik Indonesia.
- Wibowo, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, M. (2021). Pendidikan karakter dalam perspektif manajemen pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–160.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.